



Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan

Rania Alvita Rahma Badri ^{1*}, Kismiyati El Karimah ², Yuliani Dewi Risanti Sunarya ³
^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Alamat : Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Korespondensi email : rania20002@mail.unpad.ac.id

Abstract: Studying abroad requires students to adapt to new educational systems and cultures. This study explores the cross-cultural adaptation process of Indonesian students in the 2023 Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Vokasi program in Taiwan. Using a qualitative case study approach, semi-structured interviews and documentation were conducted to examine the multifaceted challenges during a semester-long stay. Findings reveal significant adaptation challenges, including language barriers, non-verbal communication issues, and different educational systems. Students experienced initial stress due to unfamiliar environments, followed by gradual adaptation through proactive engagement and support systems. The study highlights three stages of adaptation: stress, adaptation, and growth, based on Kim's Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation. These stages are supported by personal and social communication, environmental factors, individual ethnic proximity, and adaptive character. Further studies could explore how subcultures from the awardees' home regions influence their adaptation process in different areas of Taiwan, each with its unique Taiwanese subcultural characteristics. Additionally, comparative studies on each awardee by examining the subcultures of their home regions can provide a broader understanding of specific cultural aspects in the cross-cultural adaptation process and improve the development of more effective cultural exchange programs.

Keywords: Cross-Cultural Adaptation, Indonesian International Student Mobility Awards, Taiwan

Abstrak: Belajar di luar negeri mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan sistem dan budaya pendidikan baru. Penelitian ini mengeksplorasi proses adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia dalam program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Vokasi 2023 di Taiwan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, wawancara dan dokumentasi semi-terstruktur dilakukan untuk memeriksa tantangan multifaset selama tinggal selama satu semester. Temuan mengungkapkan tantangan adaptasi yang signifikan, termasuk hambatan bahasa, masalah komunikasi non-verbal, dan sistem pendidikan yang berbeda. Siswa mengalami stres awal karena lingkungan yang tidak dikenal, diikuti dengan adaptasi bertahap melalui keterlibatan proaktif dan sistem pendukung. Studi ini menyoroti tiga tahap adaptasi: stres, adaptasi, dan pertumbuhan, berdasarkan Teori Komunikasi Integratif Kim tentang Adaptasi Lintas Budaya. Tahapan ini didukung oleh komunikasi pribadi dan sosial, faktor lingkungan, kedekatan etnis individu, dan karakter adaptif. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana subkultur dari daerah asal penerima penghargaan memengaruhi proses adaptasi mereka di berbagai wilayah Taiwan, masing-masing dengan karakteristik subkultur Taiwan yang unik. Selain itu, studi komparatif pada setiap penerima beasiswa dengan memeriksa subkultur daerah asalnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang aspek budaya tertentu dalam proses adaptasi lintas budaya dan meningkatkan pengembangan program pertukaran budaya yang lebih efektif.

Kata Kunci: Adaptasi Lintas Budaya, Penghargaan Mobilitas Mahasiswa Internasional Indonesia, Taiwan

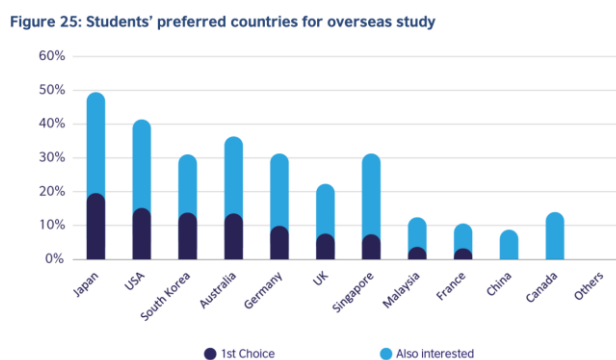
1. PENDAHULUAN

Melakukan studi di luar negeri, seperti di Taiwan, tidak hanya menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru, tetapi juga dengan budaya yang berbeda. Pengalaman ini dialami oleh salah satu mahasiswa Indonesia, IR, dari Politeknik Negeri Semarang yang menjadi *awardee* dari *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Vokasi di National Yunlin University of Science and Technology, Yunlin,

Taiwan tahun 2023. Melalui proses pra-wawancara antara IR dengan peneliti telah ditemukan bahwa selama satu semester, IR menghadapi berbagai tantangan adaptasi lintas budaya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan studi di Taiwan.

Adaptasi lintas budaya merupakan proses yang kompleks dan menantang, terutama karena adanya perbedaan signifikan antara budaya asal mahasiswa dan budaya di negara tujuan. Tantangan ini berbentuk "culture shock" atau gegar budaya yang terjadi ketika mahasiswa menghadapi kebiasaan dan norma yang berbeda di tempat yang baru. Tidak hanya kebiasaan dan norma, tetapi penguasaan bahasa Mandarin tradisional, yang digunakan di Taiwan, juga menambah kompleksitas dalam proses adaptasi ini. Lianisyah et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa non-keturunan Tionghoa yang mempelajari bahasa Mandarin menghadapi kesulitan dalam memahami nada, konsonan, karakter abjad, dan tatanan bahasa, yang memperlambat proses pembelajaran mereka. Sehingga, tantangan dari segi kebiasaan, norma, bahasa, dan budaya semakin nyata terjadi di kalangan *awardee* IISMA Vokasi Taiwan untuk melakukan adaptasi lintas budaya.

Selain tantangan bahasa dan budaya, fakta bahwa Taiwan tidak termasuk dalam preferensi utama pelajar Indonesia untuk studi di luar negeri menjadikan penelitian ini semakin menarik untuk dikaji. Terdapat riset oleh Goh et al. (2021) yang dilakukan oleh British Council dengan judul "Measuring the Cultural Dividend: How Does Interest in Overseas Culture Impact Indonesian Study Decisions?". Pada riset ini telah ditemukan preferensi negara asing untuk melakukan studi di kalangan pelajar Indonesia. Dari 435 responden pelajar Indonesia, 20% memilih Jepang sebagai pilihan utama mereka, sementara 30% lainnya juga tertarik meskipun bukan pilihan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa total ketertarikan terhadap Jepang mencapai 50%, diikuti oleh Amerika Serikat, Korea Selatan, Australia, Jerman, Inggris, Singapura, Malaysia, Prancis, China, dan Kanada.



Gambar 1. Preferensi Negara Asing untuk Melakukan Studi di Kalangan Pelajar Indonesia

Sumber: Goh et al., 2021)

Meskipun Taiwan tidak menjadi pilihan dalam data tersebut, namun Taiwan Economic Trade and Office (TETO) menunjukkan bahwa Taiwan adalah salah satu negara dengan pendatang Indonesia terbanyak. Perwakilan TETO, John Chen, melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 728.000 tenaga kerja asing (TKA) Indonesia di Taiwan, dengan tambahan sekitar 16.600 pelajar Indonesia (Sinaga, 2023). Walaupun data tersebut menyatakan bahwa Taiwan adalah negara dengan pendatang Indonesia untuk keperluan bekerja, tetapi tetap terdapat ribuan pendatang Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Taiwan. Sehingga, penelitian terkait pendatang Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Taiwan dapat dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini.

Saat ini, terdapat berbagai program pertukaran pelajar yang mendukung mahasiswa Indonesia untuk studi di luar negeri, salah satunya adalah *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA). Program ini berada di bawah naungan inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa jenjang sarjana dan vokasi untuk studi selama satu semester di negara mitra. Pada Desember 2023, terdapat 1.415 penerima beasiswa untuk program sarjana di 75 universitas di 25 negara, dan 565 penerima beasiswa untuk program vokasi di 51 universitas di 16 negara. Taiwan adalah salah satu negara mitra dengan dua perguruan tinggi untuk program sarjana dan sebelas perguruan tinggi untuk program vokasi pada tahun 2023 (IISMA, 2023).

Pada pelaksanaan program IISMA tahun 2023 di Taiwan, terdapat sebelas *host university* vokasi yang bekerja sama dengan total 87 mahasiswa vokasi Indonesia sebagai *awardee*. Berdasarkan temuan dari situs iisma.kemdikbud.go.id dan sebelas Instagram *host university* yang dikelola oleh para *awardee* diketahui bahwa persebaran *host university* vokasi di Taiwan mencakup enam daerah yang tersebar mulai dari Taipei, Taoyuan, Taichung, Yunlin, Kaohsiung, dan Pingtung,

Kesempatan studi selama satu semester di luar negeri, seperti program IISMA, merupakan hal yang semakin masif terjadi di era globalisasi ini. Samovar et al. (2013) mengungkapkan bahwa globalisasi telah meningkatkan hubungan lintas budaya, termasuk dalam konteks studi di luar negeri yang memfasilitasi kontak antara orang-orang dengan latar belakang ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Sehingga, aktivitas studi di luar negeri tidak melepaskan keterkaitan antara komunikasi dan budaya di dalamnya. Dalam hal ini, Hall menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara komunikasi dan budaya, yaitu budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Mulyana & Rakhmat, 2014). Keterkaitan ini bermakna bahwa manusia mempelajari budaya melalui aktivitas komunikasi dan aktivitas komunikasi seseorang juga merupakan refleksi dari budaya yang dimiliki.

Lebih lanjut, Gudykunst (2005) mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Akan tetapi, perbedaan nilai dan norma budaya yang dialami seorang individu berinteraksi dengan budaya lain memungkinkan individu untuk menghasilkan ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk berfungsi dengan kompeten. Ketidakmampuan untuk beroperasi seperti biasa ini akan menghasilkan kecemasan kognitif dan stres fisik dan memicu sindrom yang dikenal sebagai *culture shock* atau gegar budaya (Samovar et al., 2013). Situasi gegar budaya ditunjukkan melalui hambatan yang dialami individu saat berkomunikasi lintas budaya. Barna (1994) mengidentifikasi enam hambatan komunikasi lintas budaya menjadi asumsi kesamaan, perbedaan bahasa, tanda nonverbal, prasangka dan stereotip, evaluasi berdasarkan standar budaya sendiri, serta tingkat kecemasan tinggi.

Pada situasi seperti studi di luar negeri, komunikasi antarmuka yang terjadi antara orang asing dengan lingkungan baru di sekitarnya mengakibatkan terjadinya adaptasi lintas budaya. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi komunikasi bagi orang asing atau pendatang untuk memperoleh wawasan dan keterampilan yang diperlukan guna mencapai tingkat keberhasilan dalam upaya adaptasi lintas budaya mereka (Kim, 2012). Adaptasi lintas budaya turut tergolong penting karena merupakan upaya untuk membangun dan mempertahankan hubungan fungsional dan timbal balik dengan lingkungan yang saat ini ditempati (Littlejohn et al., 2021). Ahli seperti Lysgaard (1955) memperkenalkan model kurva U yang menjelaskan tahap-tahap adaptasi budaya dari tahap bulan madu, krisis, pemulihan, hingga penyesuaian. Serupa dengan Lysgaard (1955), Oberg (1960) turut menjelaskan proses adaptasi lintas budaya dengan menekankan bahwa *culture shock* membuat seorang individu perasaan cemas, disorientasi, dan kebingungan yang dialami ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Melalui perasaan tersebut, maka terdapat empat tahap dalam mengatasi *culture shock* yang meliputi tahap bulan madu, frustrasi, penyesuaian, dan penguasaan terhadap lingkungan budaya baru. Tidak hanya mereka, tetapi Kim (2001) turut mendefinisikan adaptasi lintas budaya sebagai keseluruhan dari proses dinamis di mana individu, setelah berpindah ke lingkungan budaya yang baru, tidak familiar, atau berubah, mendirikan (atau mendirikan kembali) dan mempertahankan hubungan yang relatif stabil, saling menguntungkan, dan berfungsi dengan lingkungan tersebut (Kim, 2017).

Kim (2001) kemudian menjelaskannya dalam teori *Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation* yang berasumsi bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan melalui komunikasi, yang merupakan proses dinamis menghasilkan transformasi kualitatif. Model proses adaptasi lintas budaya Kim (2012)

menggambarkan dinamika *stress-adaptation-growth* yang menunjukkan bahwa stres akibat konflik identitas adalah dorongan utama untuk belajar dan beradaptasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi lintas budaya tersebut adalah komunikasi personal (kompetensi kognitif, afektif, dan operasional) dan komunikasi sosial, lingkungan (reseptivitas tuan rumah, tekanan kesesuaian, dan kekuatan kelompok etnis), dan kondisi predisposisi individu (kesiapan untuk berubah, kedekatan etnis, dan kepribadian adaptif). Kombinasi faktor-faktor ini memberikan dukungan pada potensi adaptasi, yang mana mencerminkan peningkatan kecakapan, kesejahteraan psikologis, dan identitas budaya individu dalam lingkungan baru.

Melalui paparan di atas telah diketahui bahwa adanya keterlibatan komunikasi lintas budaya dan proses adaptasi lintas budaya pada pengalaman *awardee* IISMA Vokasi di Taiwan tahun 2023. Aktivitas komunikasi dan adaptasi semakin penting karena setiap *awardee* harus beradaptasi dengan budaya Taiwan sebagai respons atas *culture shock* yang dialami dan diperlukan untuk menunjukkan semangat adaptasi sebagai *awardee* terpilih untuk menyukseskan program IISMA. Dengan mempertimbangkan pemikiran-pemikiran yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang merupakan *awardee Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Vokasi di Taiwan tahun 2023. Melalui fokus penelitian ini, maka peneliti telah mengajukan dua pertanyaan penelitian: (1) Mengapa mahasiswa Indonesia *awardee* IISMA Vokasi Taiwan telah memilih negara tersebut sebagai lokasi pelaksanaan program IISMA Vokasi? (2) Bagaimana proses adaptasi lintas budaya yang dialami mahasiswa Indonesia *awardee* IISMA Vokasi di Taiwan tahun 2023?

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif guna menghasilkan narasi deskriptif tentang perilaku manusia (Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, 2015). Kemudian, peneliti memiliki metode studi kasus untuk menekankan menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail (Creswell, 1998; Sugiyono, 2015). Penggunaan studi kasus diharapkan memiliki kelebihan untuk memberikan informasi penting terkait proses-proses yang memerlukan pemahaman secara lebih luas, memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dan menyajikan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial (Bungin, 2005).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semiterstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara merupakan sumber informasi esensial bagi studi kasus, di mana wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disimpulkan menjadi makna pada topik tertentu (Esterberg, 2002; Sugiyono, 2015). Wawancara semiterstruktur ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* untuk menemukan permasalahan penelitian secara lebih terbuka. Tahapan wawancara meliputi pembuatan pedoman pertanyaan, penentuan informan, penentuan lokasi dan waktu, pelaksanaan wawancara, dokumentasi, verifikasi hasil, dan rekapitulasi.

Informan penelitian ini adalah sembilan *awardee* IISMA Vokasi Taiwan 2023 yang ditentukan melalui *purposive sampling* dengan memenuhi kriteria sebagai mahasiswa Indonesia yang menempuh program IISMA Vokasi di Taiwan dalam *host university* bernama Yuan Ze University, National Yunlin University of Science and Technology, National Taipei University of Technology, Asia University, Lunghwa University of Science and Technology, National Pingtung University of Science and Technology, Cheng Shiu University, National Chin-Yi University of Technology, dan National Formosa University serta memiliki sifat keterbukaan yang ditunjukkan dengan memiliki akun media sosial Instagram yang dikelola secara aktif dan tidak menyalakan fitur *private account*.

Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber lain, seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, dokumen administratif, penelitian terdahulu, dan artikel di media massa (Yin, 2008). Sehingga, penelitian ini juga menggunakan jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan literatur terkait komunikasi lintas budaya dan adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di Taiwan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini terbagi menjadi alasan *awardee* memilih Taiwan untuk melaksanakan program IISMA Vokasi tahun 2023 dan proses adaptasi lintas budaya yang terjadi antara *awardee* dengan lingkungan pendidikan tinggi.

- a. Alasan *awardee* memilih Taiwan untuk melaksanakan program IISMA Vokasi

Tabel 1. Alasan Informan Memilih Taiwan (Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Informan	Host University	Alasan Pemilihan Taiwan				
		Familiaritas Budaya	Eksplorasi Budaya & Pendidikan	Keselarasan Jurusan & Akreditasi	Kemudahan Persaingan & Kesempatan Diterima	Relokasi
C	Yuan Ze University	○		○		
PA	Asia University	○		○		
AR	National Yunlin University of Science and Technology		○		○	
AN	National Formosa University		○			
AD	National Taipei University of Technology			○	○	
FR	National Pingtung University of Science and Technology			○		
LR	National Chin-Yi University of Technology				○	
GR	Lunghwa University of Schience and Technology					○
VL	Cheng Shiu University					○

Bagian ini menjelaskan alasan mahasiswa Indonesia memilih Taiwan sebagai tujuan dalam program IISMAVO tahun 2023. Berdasarkan wawancara mendalam dengan sembilan informan, ditemukan lima alasan utama: familiaritas budaya,

eksplorasi budaya dan pendidikan, keselarasan jurusan dan akreditasi universitas, kemudahan persaingan dan kesempatan diterima, serta relokasi. Familiaritas budaya membuat beberapa *awardee* merasa lebih nyaman di Taiwan, seperti informan C di Yuan Ze University yang merupakan keturunan Tionghoa – Indonesia telah memilih Taiwan untuk mengurangi *culture shock* dan informan PA di Asia University yang menghindari potensi rasisme karena Taiwan masih berada di benua Asia. Eksplorasi budaya dan pendidikan memotivasi *awardee* seperti AR di National Yunlin University of Science and Technology yang tertarik mengeksplorasi Taiwan dan AN di National Formosa University yang termotivasi memilih Taiwan akibat pengalaman kolaborasi akademik sebelumnya dengan mahasiswa asal Taiwan.

Lebih lanjut, keselarasan jurusan dan akreditasi universitas menjadi pertimbangan penting bagi *awardee* seperti FR di National Pingtung University of Science and Technology dan AD di National Taipei University of Technology yang memilih universitas di Taiwan karena sesuai dengan jurusan mereka dan memiliki akreditasi yang baik. Kemudahan persaingan dan kesempatan diterima mendorong beberapa mahasiswa seperti LR di National Chin-Yi University of Technology dan AR yang merasa persaingan masuk lebih mudah. Terakhir, relokasi terjadi pada beberapa mahasiswa seperti GR di Lunghwa University of Science and Technology dan VL di Cheng Shiu University yang mengalami kendala di universitas asal. Kesimpulannya, berbagai pertimbangan ini mencerminkan keinginan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman pendidikan yang nyaman, aman, dan sesuai dengan kebutuhan akademik mereka, serta mempengaruhi adaptasi lintas budaya selama di Taiwan.

b. Proses adaptasi lintas budaya antara *awardee* dengan lingkungan pendidikan tinggi

Proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh *awardee* IISMA Vokasi di Taiwan pada lingkungan tempat tinggal meliputi tahap *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Pada tahap *stress*, *awardee* mengalami *culture shock* baik positif maupun negatif. *Culture shock* positif dirasakan oleh beberapa informan yang mengagumi kualitas *host university* dan banyaknya mahasiswa Indonesia yang ditemui di lingkungan perkuliahan, seperti LR yang terkesan dengan luasnya kampus dan banyaknya orang Indonesia di kampusnya.

“Kampusnya luas banget, oke lah pokoknya. Terus juga emang banyak orang Indonesia kayak yang aku sebutin tadi, itu yang bikin *shock* sih.” (Wawancara dengan LR, *Awardee* National Chin-Yi University of Technology, 30/07/24)

Di sisi lain, pengalaman *culture shock* negatif mencakup kendala perbedaan sistem perkuliahan dan pengalaman komunikasi lintas budaya yang berbeda, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam segi kendala perbedaan sistem perkuliahan, informan AD dan VL menghadapi tantangan dalam mempelajari bidang baru yang berbeda dari jurusan asal mereka. Di sisi lain, kendala bahasa dalam perkuliahan yang dilaksanakan dalam sistem bilingual pada mayoritas *awardee* telah menjadi tantangan lainnya dalam pelaksanaan perkuliahan.

Kemudian kendala terkait pengalaman komunikasi lintas budaya yang berbeda, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut dapat dilihat dari kendala komunikasi antara *awardee* dengan mahasiswa lokal di lingkungan perkuliahan, seperti yang dialami AN yang frustrasi karena mahasiswa lokal enggan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

“Kalau sama mahasiswa lokal itu, ketika aku pertama kali *say hello* dan bilang, “*I want to introduce myself to you,*” kayak gitu, pasti mereka langsung bilang, “*No english no english, sorry.*” Itu langsung buat aku putus asa dan bikin aku ga berinteraksi banyak di kelas sama mahasiswa lokal.” (Wawancara dengan AN, *Awardee* National Formosa University, 30/07/24).

FR turut merasakan hal serupa. Menurut penilaiannya, mahasiswa Taiwan membatasi diri dalam berkomunikasi serta selalu mengedepankan *privacy*. Aspek komunikasi non-verbal ini telah menjadi sorotan FR selama berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan perkuliahannya.

“Menurutku mahasiswa lokal itu sangat mengedepankan *privacy* karena rasanya mereka selalu membatasi diri dalam bersosialisasi. Aku menganggap ini sebagai prinsip mereka aja, beda sama orang Indonesia yang baru ketemu itu udah bisa basa-basi asik.” (Wawancara dengan FR, *Awardee* National Pingtung University of Science and Technology, 29/06/24).

Tantangan lain muncul dalam interaksi dengan mahasiswa internasional yang tidak lancar berbahasa Inggris. PA, misalnya, mengalami kesulitan saat berkolaborasi dengan mahasiswa dari Mongolia, yang menambah beban *stress* dalam perkuliahan.

“Terus kalau di kelas, aku ada hambatan sama mahasiswa asal Mongolia. Mereka itu selalu rame di kelas dan bikin aku kurang fokus belajar. Paling menghambat itu saat kerja kelompok karena mahasiswa Mongolia ini ga lancar bahasa Inggrisnya.” (Wawancara dengan PA, *Awardee Asia University*, 27/07/24).

Tidak hanya kendala komunikasi dengan mahasiswa, tetapi informan turut merasakan kendala dalam komunikasi dengan dosen dan staf universitas. PA kesulitan mengikuti perkuliahan karena dosen yang tidak lancar berbahasa Inggris, sementara AR mengalami hambatan dalam interaksi dengan staf universitas terkait urusan administrasi, yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman dan frustrasi.

“Hambatan aku ada pas urusan terkait *reimbursement* uang transportasi lomba. (...) Selama proses itu aku ada hambatan komunikasi, di mana aku mencoba menjelaskan tentang situasi dan kebutuhanku terkait *reimbursement* ke bagian keuangan, tapi mereka salah paham dan ga nangkap dengan situasi aku.” (Wawancara dengan AR, *Awardee National Yunlin University of Science and Technology*, 26/06/24).

Dalam membahas mengenai *culture shock* positif, dapat dikaji dalam proses adaptasi lintas budaya yang berbentuk kurva U. Lysgaard (1955) memperkenalkan kurva U yang menjelaskan tahap-tahap adaptasi lintas budaya mulai dari fase bulan madu, krisis, pemulihan, hingga penyesuaian. *Culture shock* positif dapat dianggap sebagai fase bulan madu, di mana individu merasa terkesan dengan kebudayaan baru. Namun, fase ini tidak bertahan lama, dan individu akan segera menghadapi *culture shock* sesungguhnya. Di sisi lain, temuan terkait *culture shock* negatif dapat dianalisis melalui pernyataan Young Yun Kim tentang fase *stress* dalam proses adaptasi lintas budaya. *Culture shock* negatif mencerminkan konflik identitas antara keinginan untuk mempertahankan kebiasaan budaya asal dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru Kim (2001).

Selain itu, tantangan adaptasi pada tahap awal ini mencakup hambatan komunikasi lintas budaya yang dianalisis oleh Barna (1994). Mahasiswa *awardee* IISMA Vokasi Taiwan tahun 2023 menunjukkan setidaknya empat dari enam hambatan komunikasi lintas budaya. Pada asumsi kesamaan, mahasiswa AD dan VL menganggap sistem perkuliahan di *host university* akan serupa dengan di *home university* mereka, namun kenyataannya berbeda, sehingga menyebabkan kebingungan dan *stress*. Perbedaan bahasa terlihat dalam pelaksanaan perkuliahan bilingual yang menjadi kendala bagi banyak mahasiswa, termasuk AD, AR, GR, FR, VL, LR, dan AN.

Kesulitan komunikasi dengan mahasiswa lokal yang kurang fasih berbahasa Inggris membuat AN merasa frustrasi dalam interaksi sosial, memperburuk tingkat kecemasannya dalam beradaptasi. Tantangan dalam tanda-tanda nonverbal dialami oleh FR yang menemukan perbedaan budaya dalam komunikasi, seperti privasi yang lebih dijaga oleh mahasiswa lokal. Tingkat kecemasan tinggi ditunjukkan oleh AN yang merasa cemas saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang menolak berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau AR yang berakhir mengalami kesalahpahaman dengan staf di *host university* akibat kendala bahasa yang dialami.

Setelah mengalami fase *stress*, maka fase *adaptation* dimulai sebagai bentuk dorongan untuk memahami kebudayaan sekitar. Pada tahap *adaptation*, peneliti menemukan bahwa informan melakukan tiga aktivitas utama untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi: (1) menunjukkan inisiatif dan proaktif dalam berkomunikasi dengan teman kuliah, (2) menggunakan bahasa Inggris yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh mahasiswa lokal, dan (3) memanfaatkan teknologi seperti Google Translate. Informan turut menekankan bahwa dukungan dari teman, dosen, staf perkuliahan, dan sesama mahasiswa Indonesia sangat membantu dalam proses adaptasi.

Pertama, aktivitas inisiatif dan proaktif membuka *barrier* komunikasi dengan mahasiswa lokal yang cenderung tertutup dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi dengan bahasa Inggris. Misalnya, C dan GR menunjukkan inisiatif dalam berteman dan bekerja sama melalui tugas kelompok dengan mahasiswa lokal. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris yang sederhana membantu dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal yang tertutup, seperti yang dialami AR dan AN. Belajar bahasa Mandarin seiring waktu yang bertujuan untuk membuka *language barrier* juga ditunjukkan oleh informan pada proses wawancara. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti Google Translate, juga membantu mengatasi hambatan bahasa, meskipun terkadang materi perkuliahan yang kompleks tetap menjadi tantangan, seperti yang dialami AD. Lebih lanjut, dukungan dari lingkungan, seperti teman lokal yang fasih berbahasa Inggris, dosen yang responsif, bantuan staf dari Office of International Affair (OIA) setiap *host university* yang memadai, dan komunitas mahasiswa Indonesia seperti Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) telah memainkan peran penting dalam proses adaptasi.

Melalui pengalaman tersebut, ditemukan bahwa faktor komunikasi, lingkungan, dan predisposisi oleh Kim (2001) memainkan peran penting dalam adaptasi lintas budaya mahasiswa IISMAVO di lingkungan perguruan tinggi Taiwan. Faktor

komunikasi meliputi komunikasi personal dan sosial. Dalam komunikasi personal, informan menunjukkan kompetensi kognitif, afektif, dan operasional, seperti mempelajari bahasa Mandarin, menggunakan bahasa Inggris yang sederhana, dan menggunakan Google Translate dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi sosial, interaksi dengan teman, dosen, dan staf perkuliahan menjadi penting dalam pertumbuhan adaptasi.

Faktor lingkungan pertama adalah aspek reseptivitas tuan rumah, yang mana terlihat dari dukungan dari dosen dan OIA membantu dalam melaksanakan perkuliahan. Kemudian, terdapat aspek tekanan kesesuaian yang ternyata masih bisa ditoleransi. Hal ini terlihat dari mahasiswa lokal Taiwan yang menunjukkan keterbukaan atas komunikasi melalui bahasa Inggris sederhana serta komunikasi melalui bantuan Google Translate, meskipun pergaulan mahasiswa di perguruan tinggi Taiwan masih didominasi oleh bahasa Mandarin. Aspek selanjutnya yaitu kekuatan kelompok etnis seperti PPI memainkan peran penting dalam segi eksternal *awardee*.

Terakhir, faktor predisposisi meliputi kesiapan untuk berubah, kedekatan etnis, dan kepribadian adaptif turut terlihat dari pengalaman adaptasi *awardee* dengan lingkungan perguruan tinggi di Taiwan. Pada aspek kesiapan untuk berubah dapat terlihat dari kesiapan *awardee* untuk melaksanakan perkuliahan dengan sistem dan budaya yang berbeda. Selanjutnya, aspek kedekatan etnis dapat terlihat dari pernyataan informan C dengan kebudayaan Taiwan, yang mana dirinya merupakan keturunan Tionghoa – Indonesia. Terakhir, aspek kepribadian adaptif turut ditunjukkan oleh setiap *awardee* untuk menyukseskan program IISMA Vokasi di tengah berbagai hambatan.

Bagi *awardee* IISMA Vokasi, menyelesaikan agenda perkuliahan dengan baik merupakan target utama yang mencerminkan kesuksesan program. Dengan tujuan tersebut, informan memiliki perbedaan kesan terkait perkuliahan yang diidentifikasi melalui wawancara yang dapat dianalisis. Berdasarkan analisis Kim (2001), pertumbuhan setelah adaptasi terlihat dari perubahan dalam *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*. Aspek perubahan tersebut dialami oleh individu setelah melalui paparan dan adaptasi yang terus-menerus terhadap budaya baru yang kemudian mengarahkan individu untuk bertumbuh dalam segi pemahaman budaya baru dan identitas budaya asal mereka sendiri (Kim, 2012).

Aspek *functional fitness* tercermin dari keberhasilan memenuhi tujuan perkuliahan, seperti AN yang sukses mempublikasikan artikel ilmiah dan berkontribusi dalam riset, serta AR yang mampu menjalani perkuliahan dengan baik meski

interaksinya terbatas. Kemudian *psychological health* ditunjukkan dengan rasa kebahagiaan dan kenyamanan selama perkuliahan, seperti GR yang menemukan teman-teman lokal Taiwan yang mendukung pembelajaran bahasa dan adaptasinya, dan LR yang memiliki pengalaman kuliah menyenangkan hingga mendapatkan tawaran dari dosen untuk melanjutkan S2 di Taiwan. Terakhir, *intercultural identity* terlihat dari integrasi elemen budaya tuan rumah dalam konsep diri, seperti informan FR yang memahami perbedaan budaya dalam bersosialisasi di kalangan mahasiswa. Ia menemukan terkait pentingnya untuk mempelajari dan menghargai prinsip *privacy* dalam budaya Taiwan sekaligus mengidentifikasi prinsip tersebut dalam pergaulan yang dialami sebetulnya di Indonesia. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa proses adaptasi lintas budaya membawa pertumbuhan yang signifikan dalam diri mahasiswa IISMA Vokasi di Taiwan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh *awardee* IISMA Vokasi di Taiwan tahun 2023. Temuan ini menyoroti kompleksitas adaptasi terhadap sistem pendidikan dan budaya baru, dengan menekankan tahapan *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Alasan *awardee* memilih Taiwan, seperti familiaritas budaya, eksplorasi budaya dan pendidikan, keselarasan jurusan dan akreditasi universitas, kemudahan persaingan, serta relokasi, telah berperan dalam proses adaptasi mereka dengan lingkungan perkuliahan. Tantangan yang dihadapi oleh *awardee*, seperti hambatan bahasa, perbedaan sistem pendidikan, dan kesulitan komunikasi secara verbal dan non-verbal turut menggarisbawahi sifat dinamis dan multifaset dari adaptasi lintas budaya sebagaimana dijelaskan oleh Kim (2001).

Proses adaptasi lintas budaya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dukungan yang saling terkait. Faktor komunikasi meliputi komunikasi personal dan sosial, di mana komunikasi personal mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan operasional, sedangkan komunikasi sosial melibatkan interaksi dengan teman, dosen, dan staf perkuliahan. Faktor lingkungan mencakup reseptivitas tuan rumah, tekanan kesesuaian, dan kekuatan kelompok etnis yang terlihat dari dukungan dari dosen, Office of International Affairs (OIA), dan komunitas mahasiswa Indonesia seperti Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) yang membantu dalam proses adaptasi. Selain itu, faktor predisposisi seperti kesiapan untuk berubah, kedekatan etnis, dan kepribadian adaptif yang terdapat dalam diri *awardee* memainkan peran penting dalam keberhasilan adaptasi. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa proses adaptasi lintas budaya

membawa pertumbuhan yang signifikan dalam diri mahasiswa IISMA Vokasi di Taiwan pada segi *functional fitness, psychological health, dan intercultural identity*.

Penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang proses adaptasi lintas budaya, tetapi juga menawarkan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam bagaimana keterlibatan subbudaya dari daerah asal *awardee* dalam proses adaptasi mereka di berbagai daerah di Taiwan, yang masing-masing daerah di Taiwan turut memiliki nuansa subbudayanya sendiri. Lebih lanjut, melakukan studi perbandingan pada setiap *awardee* dengan mengidentifikasi subbudaya daerah asal mereka juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait aspek-aspek budaya yang lebih spesifik dalam proses adaptasi lintas budaya serta meningkatkan pengembangan program pertukaran budaya yang lebih efektif.

REFERENCES

- Barna, L. (1994). Stumbling blocks in intercultural communication. *Intercultural Communication: A Reader*, 6, 345–353.
- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research* (Vol. 9, Issue 5).
- Esterberg, K. (2002). *Qualitative Methods In Social Research*. Mc Graw Hill.
- Goh, J., Prest, K., & Durnin, M. (2021). *Measuring the Cultural Dividend: How Does Interest in Overseas Culture Impact Indonesian Study Decisions?*
- Gudykunst, W. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Sage.
- IISMA. (2023). *Indonesian International Student Mobility Awards: About Us*. Indonesian International Student Mobility Awards. <https://iisma.kemdikbud.go.id/>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications, Inc.
- Kim, Y. Y. (2012). Cross-Cultural Adaptation. In *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Elsevier. <https://doi.org/10.4135/9781452233253>
- Kim, Y. Y. (2017). Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0041>
- Lianisyah, U. Y., Sugiarti, T., & Rudiansyah. (2022). Analisis Motivasi dan Kesulitan Belajar Bahasa Mandarin Mahasiswa Indonesia non-Keturunan Tionghoa di Universitas Sebelas Maret Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 48–55.

- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). Theories of Human Communication Twelfth Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7(1), 45–51.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. . *Practical Anthropology*, 4, 177–182.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). *Communication Between Cultures* (Eighth Edition). Wadsworth Cengage Learning.
- Sinaga, Y. A. (2023, October 9). *TETO: Pekerja Indonesia berkontribusi besar bagi masyarakat Taiwan*. Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/3765159/teto-pekerja-indonesia-berkontribusi-besar-bagi-masyarakat-taiwan>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (4th Edition). In *New York: John Wiley & Sons*.
- Yin, R. K. (2008). *STUDI KASUS: Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada.